



Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur

Andika Pratama^{1*}, Ade Sadikin Akhyadi², Iip Saripah³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

andikapratama@upi.edu^{1*}, ades.akhyadi@gmail.com², iip_saripah@upi.edu³

Received: 31 December 2020; Revised: 16 March 2021; Accepted: 04 July 2021

Abstrak: Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak serius bagi sektor kesehatan tetapi juga membuat sektor ekonomi sangat terpuruk. Banyak masyarakat kehilangan pekerjaan bahkan tidak sedikit yang akhirnya menutup usahanya. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan adanya program pemberdayaan kewirausahaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas solusi dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat serta berbagai model pemberdayaan kewirausahaan masyarakat di masa pandemi Covid-19 dengan menghimpun dari berbagai artikel yang relevan. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis berbagai artikel yang membahas mengenai pemberdayaan ekonomi rakyat di masa pandemi Covid-19. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat berbagai solusi dalam membantu memulihkan ekonomi masyarakat di masa pandemi Covid-19 yaitu dengan memanfaatkan bantuan stimulus dari pemerintah (*top down*) maupun program pemberdayaan kewirausahaan yang lahir dari masyarakat itu sendiri (*bottom up*). Selain itu berbagai model pemberdayaan kewirausahaan mandiri masyarakat yang dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada sangat membantu mendorong perekonomian masyarakat. Implikasi temuan yaitu model pemberdayaan kewirausahaan sangat menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya agar dapat menjadi landasan maupun inspirasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: covid-19, ekonomi, pemberdayaan

Community Entrepreneurship Empowerment Model during the Covid-19 Pandemic: A Literature Review

Abstract: The Covid-19 pandemic not only had a serious impact on the health sector but also made the economic sector very badly affected. Many people lost their jobs, and even a few ended up closing their businesses. One solution to this problem is the existence of an entrepreneurial empowerment program. This article aims to discuss solutions in building community economic independence as well as various models of community entrepreneurial empowerment during the Covid-19 pandemic by compiling various relevant articles. This research method used literature studies by analyzing various articles that discuss the economic empowerment of the people during the Covid-19 pandemic. The results show that there are various solutions to help the community's economic recovery during the Covid-19 pandemic, namely by utilizing stimulus from the government (*top down*) and entrepreneurial empowerment programs created by the community itself (*bottom up*). In addition, various models of community-driven entrepreneurial empowerment that are implemented by utilizing various existing potentials are very helpful in encouraging the community's economy. The implication of these findings is that the entrepreneurial empowerment model is very interesting for further research to be carried out so that it can be a foundation and inspiration to improve the community's economy during the Covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, economy, empowerment

How to Cite: Pratama, A, Akhyadi, A.S, Saripah, I. (2021). Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar

Sekolah, 5(2), 99-113. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37141>



PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit infeksi pernapasan akut yang disebabkan oleh coronavirus strain *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang pertama kali diidentifikasi pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei Cina (Sulaeman & Spriadi, 2020). Germas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Masyarakat Indonesia bahkan seluruh warga didunia telah merasakan begitu besarnya dampak yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 ini. Banyak sekali pekerja yang kehilangan pekerjaannya, para buruh yang “dirumahkan” dan berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah yang terpaksa tutup atau “gulung tikar” akibat sepi pembeli (Pakpahan, 2020; Sina, 2020).

Soetjipto (2020) menjelaskan bahwa kondisi Pandemi Covid 19 ini bukan sekedar suatu ancaman keselamatan yang ditimbulkan oleh epidemi yang menjadi pandemi, namun upaya pengamanan yang ditetapkan dalam kebijakan negara yang akhirnya mendorong seluruh sektor kehidupan dan perekonomian nyaris terhenti total. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka kemiskinan per Maret 2020 mengalami kenaikan menjadi 26,42 juta orang. Dengan posisi ini, persentase penduduk miskin per Maret 2020 juga ikut naik menjadi 9,78 persen. Dibanding Maret 2019 peningkatannya mencapai 1,28 juta orang dari sebelumnya 25,14 juta orang. Persentase penduduk miskin juga naik 0,37 persen poin dari Maret 2019 yang hanya 9,41 persen. Angka kemiskinan Maret 2020 juga meningkat 1,63 juta orang dari September 2019 yang mencapai 24,79 juta orang. Persentase

Maret 2020 ini naik 0,56 persen poin dari September 2019 yang hanya mencapai 9,22 persen.

Berdasarkan data dari tiap provinsi, dampak Covid-19 yang baru terekam beberapa minggu dalam survei Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2020 menunjukkan hampir seluruh daerah mengalami kenaikan. Dari 34 provinsi, 22 diantaranya mengalami kenaikan tingkat kemiskinan. Hampir seluruh diperhadapkan pada kondisi dimana masyarakat yang terjangkit sehingga hampir semua aspek kehidupan manusia pun mengalami perubahan. Dari berbagai sektor yang terganggu akibat adanya virus ini, salah satunya adanya sektor ekonomi (Bahtiar & Saragi, 2020). Selain dampak kesehatan, pandemi virus corona ini juga memberikan dampak pada sektor ekonomi (Mardiana et al., 2020), sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk menanggulangi dampak tersebut, diantaranya adalah dengan membentuk satuan tugas baik di pusat maupun daerah. Kebijakan dengan mengoptimalkan anggaran negara dan daerah untuk kebutuhan pencegahan penyebaran dan penanganan dampak kesehatan Covid-19 dan optimalisasi potensi ekonomi lokal untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan (Ulya, 2020).

Beberapa permasalahan ekonomi masih di temui akibat adanya pandemi Covid-19 ini. Banyak masyarakat yang terpaksa menghabiskan seluruh tabungannya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari akibat wabah ini. Kondisi ini dapat semakin parah apabila tenaga kerja tersebut memiliki anggota keluarga yang harus dihidupi. Tentunya kondisi ini memperparah ruang lingkup pemenuhan anggota keluarga dan atau rumah tangga. Tanpa adanya kepastian pemenuhan kebutuhan hidup maka tanpa disadari telah masuk dalam lingkaran kemiskinan. Kebutuhan yang tidak dipenuhi mendorong berbagai tekanan psikologis seluruh anggota keluarga sehingga memperberat kondisi tersebut (Sina, 2020)

Alifa (2020) menjelaskan bahwa akibat kasus Corona ini, pemerintah Indonesia mulai melakukan berbagai kebijakan seperti mengeluarkan himbauan *social distancing*, mengeluarkan himbauan untuk *Work From Home (WFH)* bagi pegawai, memberlakukan pembatasan wilayah, membangun rumah sakit khusus untuk penanganan Covid-19, dan lain-lain. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini serta situasi yang semakin genting, tentunya memberikan dampak bagi masyarakat, baik masyarakat menengah ke bawah hingga kalangan elit. Berbagai masalah sosial ekonomi muncul dan dampaknya langsung terasa oleh masyarakat.

Masalah sosial sendiri merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 2013). Alifa (2020) menjelaskan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Semakin hari permasalahan sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat Covid-19 semakin terlihat nyata bagi masyarakat. Beberapa masalah sosial ekonomi yang terjadi akibat Covid-19 diantaranya:

1. Kelangkaan barang
2. Disorganisasi dan disfungsi sosial
3. Tindakan kriminal
4. Melemahnya sektor pariwisata
5. Angka kemiskinan dan pengangguran meningkat

Situs resmi Detik *finance* (2020) menjelaskan bahwa lini bisnis UMKM yang paling terdampak selama pandemic Covid-19 adalah akomodasi dan makan-minuman. Dari total UMKM yang ada di Indonesia, 35,88% UMKM yang terdampak adalah UMKM akomodasi dan makan-minuman,

kemudian UMKM perdagangan besar dan eceran seperti reparasi dan perawatan mobil sebanyak 25,33%, dan industri pengolahan sebanyak 17,83%. Total unit usaha UMKM saat ini mencapai 64,19 juta pelaku usaha atau 99,9% dari total unit usaha di Indonesia. UMKM yang paling mendominasi masih usaha mikro yang mencapai 63 juta lebih unit usaha atau 98,68% dari total UMKM, lalu selanjutnya usaha kecil sebanyak 783 ribu lebih unit usaha (1,22%), usaha menengah 60 ribu lebih unit usaha (0,09%) dan usaha besar mencapai 5 ribu unit usaha (0,01%). Dengan begitu, UMKM memiliki kontribusi sebanyak 97% untuk lapangan kerja di Indonesia, 60% terhadap Produk Domestik Bruto nasional, 58% terhadap investasi nasional dan 14% ekspor nasional.

Data diatas telah menunjukkan bahwasanya angka kemiskinan sangat meningkat drastis akibat adanya pandemi Covid-19 ini. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan UMKM yang terpaksa harus menutup usahanya. Salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat saat ini adalah dengan adanya program pemberdayaan. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Khusna,2019:15).

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan. Maksudnya yaitu sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan serta sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang

berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan martabat masyarakat yang dalam keadaan tidak mampu untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat bermaksud untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri dan memecahkan masalahnya. Pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat oleh Slamet diartikan sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh (Mardikanto, 2003) diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. (Mardikanto & Soebiato, 2015:100).

Hulme dan Turner (1990) pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) strategi antara lain: Pertama, *the welfare approach*, pendekatan ini mengarah pada pendekatan manusia dan bukan untuk memperdaya masyarakat dalam menghadapi proses politik dan kemiskinan rakyat tetapi justru untuk memperkuat keberdayaan masyarakat dalam pendekatan *sentrum of power*, yang

dilatar belakangi oleh kekuatan potensi lokal masyarakat itu sendiri. Kedua, *the development approach*, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Ketiga, *the empowerment approach*, pendekatan yang melihat bahwa kemiskinan sebagai akibat dari proses politik, dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidak berdayaan mereka. Sumodiningrat dan Adhi (2009) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat terdiri dari beberapa hal, diantaranya:

1. Mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai pelaksana dan pengelola (*acceptable*);
2. Dapat dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*);
3. Memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (*profitable*).
4. Hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat sendiri sehingga menciptakan pemupukan modal dalam wadah lembaga sosial ekonomi setempat (*sustainable*); dan
5. Pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*).

Strategi pemberdayaan yang baik juga yaitu dilakukan dengan pengembangan kesadaran, pengembangan keterampilan dan kapasitas, dan aksi politik dalam sebuah kerangka pemberdayaan serta dengan membandingkan ide-ide tentang apa yang mereka inginkan untuk kemungkinan sebuah perubahan (Litzelfelner, Poertner 2010; Garba, 2010)

Selain itu dalam memberdayakan masyarakat juga diperlukan kreativitas, inovasi, dan pendayagunaan modal intelektual serta menempatkan pihak yang diberdayakan diposisi sentral, sehingga dapat menumbuhkan kekuatan dan kemampuan untuk menentukan masa depan sendiri, (Hufad, 2017).

Pendekatan yang perlu ditempuh dalam pemberdayaan dikemukakan oleh Kindervatter, Suharto (2006) adalah:

- a) *Need Oriented*, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu.
- b) *Endogeneous*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang berlangsung dimasyarakat setempat.
- c) *Self Reliance*, yaitu pendekatan dengan berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan mandiri.
- d) *Ecological Sound*, yaitu suatu pendekatan yang tidak melupakan aspek lingkungan.

Selanjutnya Jack Rothman (1996) mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pemberdayaan masyarakat yaitu,

1. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

2. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dimaksudkan untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan,

pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi). dalam hal pengelolaan sampah tentunya dalam menentukan keputusan dan menetapkan tindakan haruslah didasari pada konsep teori dan perencanaan yang matang agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif maupun efisien.

3. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

Tujuan dari pemberdayaan itu sendiri salah satunya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemandirian ekonomi. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008). Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri

disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005).

Beberapa teori diatas telah menjelaskan bagaimana konsep pemberdayaan yang sebaiknya dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berdikari. Terutama dengan terjadinya pandemi ini diperlukan gagasan maupun Gerakan-gerakan untuk membantu ekonomi masyarakat yang terpuruk. Beberapa artikel seperti (Nasari et.al,2020; Larmar et.al, 2020; Eikhof,2020; Leatemia 2020; Putro & Riandini,2020) telah melakukan penelitian mengenai berbagai jenis dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat di era pandemi covid-19.

Sebagai contoh yaitu program pemberdayaan pembuatan masker dan *hand sanitizer* di desa Jungesmi yang dilakukan oleh tim PPDM bekerja sama dengan perangkat desa dan organisasi masyarakat mengadakan pemberdayaan tersebut demi meningkatkan pendapatan masyarakat di era pandemi Covid-19, hasilnya pun sangat membantu masyarakat karena di masa pandemi Covid-19 ini peminat *hand sanitizer* dan masker sangatlah tinggi (Ginting, 2020). Kemudian pemberdayaan masyarakat kawasan wisata di era *new normal* yang bertujuan untuk mendorong ekonomi masyarakat di sektor pariwisata dimasa pandemi Covid 19 namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Parmin,2020). Dengan berbagai hal yang telah dilakukan sebagai upaya membantu memberdayakan ekonomi masyarakat tentunya hal ini sangat menarik untuk dilakukan analisis mengenai solusi maupun gagasan yang telah dikemukakan oleh berbagai para peneliti. Oleh karena itu artikel ini akan membahas dan

menaganalisa berbagai model pemberdayaan kewirausahaan mandiri masyarakat di era pandemi Covid-19 melalui berbagai artikel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*). *Literature review* tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik. Metode pengumpulan data ini digunakan untuk menelusuri data historis yang dijadikan bahan acuan dalam kegiatan penelitian (Bugin,2008; Zainal A, 2007). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, berita, maupun prosiding.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian diseleksi dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan berbagai solusi dalam membangun kemandirian ekonomi dan berbagai model pemberdayaan kewirausahaan ditengah pandemi Covid-19 yang telah diekstraksi dari berbagai artikel.

Hasil dan Pembahasan

Solusi Membangun Kemandirian Ekonomi di tengah Pandemi Covid-19

Pemberdayaan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat di era Covid-19 ini menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dikaji mengingat terpuruknya ekonomi masyarakat terutama para masyarakat yang bekerja sebagai pekerja harian maupun para pelaku UMKM.

Dari berbagai data yang dihimpun ada beberapa hal yang menjadi kesamaan dalam hal solusi membangun kemandirian ekonomi ditengah pandemi Covid-19. Beberapa artikel menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan solusi cerdas dalam menopang perekonomian rakyat. Namun hal itu tentunya harus diiringi dengan literasi digital yang dimiliki oleh masyarakat maupun pelaku UMKM. Selain itu kendala jaringan internet yang masih belum

menjangkau daerah-daerah pelosok merupakan tantangan tersendiri dalam melaksanakan gerakan literasi digital bagi para pelaku UMKM yang tinggal di pelosok desa.

Selain itu pihak pemerintah memegang peranan penting dalam hal membentuk kemandirian ekonomi masyarakat ditengah pandemi ini. Bantuan stimulus berupa anggaran bagi para pelaku UMKM maupun masyarakat yang terdampak Covid-19 diharapkan bisa menjadi solusi untuk membangkitkan perputaran ekonomi yang lesu Ketika pandemi Covid-19. Selain itu bantuan lainnya seperti pelatihan-pelatihan *life skill* akan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya seperti halnya pelatihan pembuatan masker, makanan ringan, maupun kerajinan sehingga masyarakat yang kehilangan pekerjaan memiliki mata pencaharian untuk menyambung hidup ditengah pandemi ini. Bantuan pemerintah ini akan dapat berjalan optimal jika terjadinya sinergitas/kolaborasi antara para pemerintah dengan tokoh masyarakat, organisasi masyarakat maupun organisasi kepemudaan. Optimalisasi penggunaan dana desa juga merupakan kunci penting dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa. Menurut Abdullah (2018) terdapat solusi dalam mengatasi masalah ekonomi ditengah pandemi Covid-19 diantaranya adalah:

1. Pemenuhan alat pelindung diri (APD) bagi para pelaku UMKM
2. Memfasilitasi para pelaku UMKM untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.
3. Membuka aksesibilitas dalam pemanfaatan *marketplace* bagi UMKM.
4. Memfasilitasi dan mengoptimalkan penyediaan stan atau display produk UMKM.

5. Memfasilitasi UMKM untuk berkoordinasi dengan OPD (organisasi perangkat daerah) dalam mengusulkan program Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM) dari pemerintah

Selain itu Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan UMKM ditengah pandemi Covid-19 diantaranya yaitu: Merealisasikan Banpres produktif untuk pelaku usaha mikro, permudah pinjaman modal untuk UMKM, percepatan izin usaha, percepatan sertifikat izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk pelaku UMKM obat dan makanan, dan menyiapkan anggaran khusus untuk kemajuan UMKM. Kemudian menurut pendapat Sumarni (2020) ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam hal menyelamatkan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 diantaranya yaitu:

1. Pemanfaatan teknologi digital dalam membantu roda perekonomian ditengah pandemi.
2. Bersiap untuk kemungkinan terburuk serta membuat peta jalan agar mampu bertahan dan keluar dari dampak pandemi Covid-19
3. Mengambil manfaat dari bantuan stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka menghadapi dampak penyebaran Covid-19 baik stimulus fiskal, stimulus nonfiskal, maupun stimulus sektor keuangan.

Banyak sekali solusi yang dapat dilakukan dalam membangun kemandirian ekonomi ditengah pandemi Covid-19. Hal yang paling utama yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan pada masa Covid-19. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020) ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu penggunaan ekonomi digital sebagai salah

satu upaya menggerakkan perekonomian ditengah *social distancing* dan mengadakan program pelatihan digital gerakan nasional literasi digital dan pengembangan *start-up*. Kemudian Sekretaris Kabinet Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang sangat perlu dilakukan dalam hal pemulihan dan perwujudan kemandirian ekonomi masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Optimalisasi penggunaan Dana Desa dimasa pandemic Covid-19.
2. Sinergitas antar lintas kelembagaan, sektor dan aktor.
3. Kolaborasi pemerintah dalam dengan gerakan masyarakat sipil, terutama dengan organisasi petani, nelayan, buruh, masyarakat adat.

Dalam hal wirausaha mandiri, masyarakat juga dapat melakukan secara bottom up yaitu dengan melakukan wirausaha berbasis sosial. Menurut Nasikhah (2020) dilansir dari situs beritabaik.id ada beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam hal wirausaha sosial yaitu:

1. Melakukan kegiatan wirausaha berbasis sosial dengan cara *sharing job*, *sharing jaringan*, dan *sharing modal*.
2. Membuat jaringan dengan posyandu disabilitas untuk memproduksi masker filter.
3. Mengadakan pelatihan *Social Innovation Acceleration Program* (SIAP) yang kemudian bekerjasama untuk produksi hazmat.
4. Melahirkan kerjasama bisnis bubuk kopi, keripik buah, repacking *snack*, dan pembuatan sari buah.

Pandemi Covid-19 juga dapat dijadikan ajang bagi para perempuan untuk melahirkan solusi cerdas dan berbagai kreasi yang dapat membantu memenuhi kehidupan sehari-hari. Muhammad, H (2020) dilansir dari situs republika.co.id ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh warga Jakarta sebagai solusi membantu

memenuhi kehidupan sehari-harinya yaitu Memanfaatkan masa PSBB dengan melakukan kegiatan pelatihan menanam dengan media vertikultur, memanfaatkan lahan minim perkotaan untuk bercocok tanam di pekarangan sendiri guna memenuhi kebutuhan konsumsi sayur keluarga dan pembuatan mie dengan bahan dasar sayuran. Dari berbagai solusi yang telah dijelaskan maka dapat dikatakan ada berbagai hal yang dapat dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri untuk tetap memiliki kemandirian ekonomi ditengah melandanya pandemi Covid-19 di seluruh dunia.

Model Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat di era Pandemi Covid-19

Setelah membahas mengenai solusi membangun kemandirian ekonomi ditengah pandemi Covid-19 ini diperoleh beberapa poin mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat dalam menghadapi situasi sulitnya ekonomi di era pandemi. Dengan mengetahui beberapa hal mengenai solusi tersebut tentunya kita perlu memahami mengenai berbagai jeins pemberdayaan yang telah dilakukan di era pandemi Covid 19 ini.

Eliyani,et.al (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah setidaknya memiliki peningkatan perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi yang dapat memudahkan, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat

merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional yang dalam hal ini adalah bagian dari proses pemulihan ekonomi akibat dari pembatasan sosial atau *social distance* akibat adanya wabah covid-19.



Gambar 1. Pemberdayaan UMKM ditengah pandemi. Sumber (humas.surabaya.go.id)

Sangat menarik sekali membahas mengenai pemberdayaan dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat ditengah pandemi covid-19 ini. Tentunya banyak artikel yang membahas mengenai hal ini sehingga dapat dianalisis temuan dan hasilnya yang dapat bermanfaat dalam melahirkan solusi dalam mengatasi keterpurukan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19. Terdapat 5 artikel yang dipilih, diantaranya yaitu:

Artikel pertama dengan judul *Strengthening community engagement in Nepal during COVID-19: community-based training and development to reduce child labour* (Larmar, et.al, 2020) dengan lokasi penelitian di negara Nepal bertujuan untuk Membahas mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi berbasis masyarakat yang umumnya miskin/berpenghasilan rendah untuk mengurangi pekerja anak dalam produksi batu bata, bordir (zari) dan industri karpet di tengah-tengah undang-undang *lockdown*

yang ketat, dan penutupan industri selama pandemi. Dari pembahasan menjelaskan bahwa program pemberdayaan yang digagas oleh forum sakriya dan pekerja sosial berkolaborasi dengan LSM dan organisasi berbasis masyarakat melakukan pelatihan digital bagi para pekerja dibawah umur yang terpaksa bekerja akibat dampak dari pandemic Covid-19 agar memiliki keahlian sehingga dapat menambah keterampilan bagi mereka. Selain itu pendampingan diberikan kepada para keluarga rentan dan anak-anak agar mereka mendapatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Selanjutnya artikel kedua dengan judul *Budidaya Ikan Dalam Ember: Strategi Keluarga Dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan Di Tengah Pandemi Covid-19* (Saputri, S. A. D., & Rachmawatie, D, 2020) dengan tujuan memahami lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam budidaya ikan dalam ember sebagai upaya ketahanan pangan keluarga di tengah Pandemi Covid-19. Pembahasan dari artikel ini menjelaskan bahwa Teknik “Budikdamber” (Budi Daya Ikan dalam Ember) pertama kali ditemukan oleh dosen dari fakultas Budidaya Perikanan dari Politeknik Negeri Lampung, Juli Nursandi. Teknik ini merupakan Teknik baru dalam pembudidayaan ikan sehingga dapat menjadi solusi bagi para masyarakat yang ingin berwirausaha ditengah pandemi Covid-19. Selain itu program ini dapat dijadikan pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat yang terdampak akibat adanya Pandemi Covid-19 ini dengan pemberian *life skill* dalam melakukan budi daya ikan dalam masyarakat yang terdampak akibat adanya Pandemi Covid-19 ini dengan pemberian *life skill* dalam melakukan budi daya ikan dalam ember.

Artikel ketiga yaitu *Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju UMKM Go-Digital di Era Pandemi Covid 19 dan Era New Normal* Bagi Pelaku UMKM Sidoarjo.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan motivasi dan pendampingan pada masa pandemi Covid-19 dan *new normal* bagi para pelaku UMKM Sidoarjo agar tetap dapat bertahan dimasa pandemi. Program ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu pembuatan video motivasi yang diunggah dalam chanel youtube Klinik Koperasi dan Usaha Mikro Sidoarjo, pendampingan pemasaran online melalui media sosial dan situs jual beli online dan memberikan kuesioner hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil dari kegiatan tersebut adalah pelaku UMKM dapat menyaksikan video youtube yang telah dibagikan sebelumnya dan cukup memahami dalam melakukan pemasaran online terhadap bisnis yang mereka jalani.

Artikel keempat yaitu berjudul Pelatihan Pembuatan Getuk Frozen sebagai Cadangan Pangan Berdaya Simpan Lama di Era Pandemi Covid-19 di Kecamatan Banyumanik, Semarang (Susanti, S., Rahman, A. Z., & Handoyo, G, 2020). Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pemanfaatan singkong menjadi getuk *frozen* yang merupakan bentuk inovasi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan selain berguna untuk memperpanjang masa simpan produk juga untuk meningkatkan nilai ekonomis produk terlebih pada era covid 19 pengembangan produk makanan berdaya simpan lama diperlukan. Dalam pembahasan artikel ini dijelaskan pengembangan produk makanan berdaya simpan lama diperlukan Pemanfaatan singkong menjadi getuk *frozen* merupakan bentuk inovasi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan selain berguna untuk memperpanjang masa simpan produk juga untuk meningkatkan nilai ekonomis produk terlebih pada era Covid-19 pengembangan produk makanan berdaya simpan lama diperlukan. Hasil dari pelatihan ini juga cukup mudah dicerna dan dipahami materinya oleh sasaran penelitian sehingga dapat dengan mudah bagi mereka untuk dipraktekkan.

Artikel kelima dengan judul Komunikasi Pemasaran Dalam Rangka

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Mente Desa Soket Laok, Kabupaten Bangkalan, Madura (Suteja. *et.al*, 2020). Penelitian ini bertujuan memberikan pelatihan komunikasi pemasaran dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat petani Mente Desa Soket Laok, Kabupaten Bangkalan, Madura. Kegiatan ini sebenarnya dilaksanakan secara offline namun terkendala dengan adanya Pandemi Covid-19 ini membuat kegiatan ini terpaksa dilakukan secara offline. Oleh karena itu pelatihan ini dilakukan secara daring dengan memberikan materi pelatihan berupa modul dan video animasi tutorial dengan judul Edukasi Pemanfaatan Media Sosial untuk Komunikasi Pemasaran UMKM.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembuatan modul, video animasi tutorial, dan pelatihan tersebut adalah meningkatnya pemahaman akan pentingnya sinergi dari seluruh warga untuk memaksimalkan potensi ekonomi desa, dengan memanfaatkan kemampuan komunikasi pemasaran. Manfaat lainnya adalah warga desa dapat mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi agar komunikasi pemasaran semakin maksimal. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi warga desa Soket Laok, Kabupaten Bangkalan, Madura dapat berlangsung dengan lebih baik dan mengalami peningkatan di masa mendatang.

Dari berbagai artikel yang telah dijabarkan diatas masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan sasaran yang cukup beragam pula. Seperti halnya di negara Nepal pemberdayaan difokuskan kepada keluarga rentan dan berpenghasilan rendah serta pekerja anak dibawah umur yang terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Program tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat meningkatkan keterampilan mereka serta diberikan pendampingan agar anak-anak mendapatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi mereka. Kemudian

program pemberdayaan melalui Teknik budidaya ikan didalam ember inimerupakan solusi yang sangat inovatif dalam membangun kemandirian ekonomi ditengah pandemic Covid-19. Namun hasil analisa dari penulis ada beberapa hal yang masih harus dikembangkan secara lanjut seperti seberapa jauh tingkat keberhasilannya serta berapa anggaran dana yang harus dikeluarkan untuk membudidayakan ikan dalam ember ini.

Kemudian mengenai pemberdayaan UMKM Go-Digital ini merupakan upaya yang sangat membantu terutama kepada para pelaku UMKM yang belum terlalu memahami pendistribusian produk berbasis online. Program yang diadakan pun sangat menarik yaitu dengan cara pendampingan dan pemberian motivasi bagi para pelaku UMKM agar terus bertahan di era pandemi covid-19. Namun dari kegiatan seperti ini diharapkan bersifat berkelanjutan dan tidak bersifat insidental karena pelaku UMKM harus terus diberikan pendampingan sampai mereka paham betul mengenai penjualan barang melalui *marketplace*. Selanjutnya pelatihan pembuatan getuk frozen ini juga merupakan sesuatu yang cukup baru dan merupakan solusi yang sangat cemerlang karena dengan memanfaatkan singkong menjadi getuk frozen dapat membuat umur simpannya menjadi lebih tahan lama.

Getuk *frozen* ini juga sangat disukai oleh masyarakat setempat karena rasanya yang cukup enak. Analisa dari penulis bahwasanya diperlukan tindak lanjut untuk mengembangkan usaha getuk frozen ini agar lebih berkembang wilayah pendistribusiannya. Selain itu pemberdayaan masyarakat melalui pemberian *life skill* dengan memanfaatkan singkong menjadi getuk *frozen* ini diharapkan berkembang ke wilayah yang lebih luas mengingat banyak berbagai daerah di Indonesia yang menghasilkan tanaman singkong.

Artikel mengenai pelatihan komunikasi pemasaran dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan program yang sangat

bermanfaat bagi masyarakat di desa tersebut, namun ada beberapa hal yang melibatkan anggota tubuh/gestur sehingga akan terasa lebih optimal jika dilakukan secara luring .

Dari berbagai artikel yang telah dipaparkan diatas sebenarnya terdapat kesamaan dalam hal program yang telah dilaksanakannya yaitu dengan memanfaatkan potensi yang ada dan berupaya mencari solusi untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk akibat adanya pandemi Covid-19 ini. Selain itu pemanfaatan teknologi digital sangat membantu masyarakat untuk bertahan di era pandemi covid-19 ini, namun masih cukup banyak pelaku UMKM yang belum memahami betul mengenai pendistribusian produk mereka di *marketplace* sehingga literasi digital ini sangat perlu untuk diadakan secara berkelanjutan. Program pemberdayaan yang dilakukan pun memiliki keunikannya masing-masing sehingga sangat menarik untuk dikaji dan sebagian besar masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan dengan sasaran yang cukupannya lebih luas.

Simpulan

Coronavirus disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit infeksi pernapasan akut yang disebabkan oleh coronavirus strain *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang pertama kali diidentifikasi pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei Cina Pandemi Covid 19 ini bukan sekedar suatu ancaman keselamatan yang ditimbulkan oleh epidemi yang menjadi pandemi, namun upaya pengamanan yang ditetapkan dalam kebijakan negara yang akhirnya mendorong seluruh sektor kehidupan dan perekonomian nyaris terhenti total.

Angka kemiskinan sangat meningkat drastis akibat adanya pandemi covid-19 ini. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan UMKM yang terpaksa menutup usahanya. Salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat saat

ini adalah dengan adanya program pemberdayaan. Banyak sekali program-program pemberdayaan yang dilakukan sebagai upaya agar masyarakat mampu bertahan dalam melalui pandemi Covid-19 ini. Program pemberdayaan pun Sebagian besar didasarkan pada permasalahan yang dialami sasaran program serta memanfaatkan potensi yang ada disana. Berbagai program pemberdayaan pun memiliki keunikannya masing-masing dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan teknologi digital sangat dioptimalkan dalam hal membantu masyarakat terutama para pelaku UMKM dalam mendistribusikan produk mereka, namun ada sebagian para pelaku UMKM yang belum memahaminya sehingga literasi digital perlu semakin ditingkatkan. Pemberdayaan yang berkelanjutan bagi masyarakat akan sangat efektif dalam membantu mewujudkan masyarakat yang mandiri dan memiliki ketahanan ekonomi di era pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Alifa (2020, 07 Desember). Menganalisa Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Covid-19. Diakses pada 07 Desember 2020, dari <http://puspensos.kemsos.go.id/menganalisa-masalah-sosial-ekonomi-masyarakat-terdampak-covid-19>
- Badan Pusat Statistik (2020, 10 Desember). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78%. Diakses pada 10 Desember 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Berita Baik (2020, 13 Desember 2020). Mengatasi Pandemi Dengan Wirausaha Sosial. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.beritabaik.id/read?editorialSlug=gayahidup&slug=1588089122398mengatasi-dampak-pandemi-dengan-berwirausaha-sosial>
- Bahtiar, Rais. Agil dan Saragih, Juli. Panglima. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Bugin. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Detikfinance (2020, 29 November), Bedanya dampak corona ke UMKM dengan krisis 1998 diakses pada 29 November 2020, dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5101911/bedanya-dampak-pandemi-corona-ke-umkm-dengan-krisis-1998>
- Eliyani, C., Rahayu, K. P., Aesah, S., & Wijayanti, K. D. (2020). *Pelatihan dan Bantuan Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19 di RT 003/RW 006, Desa Kabasaran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor*. Indonesian Journal of Society Engagement, 1(1), 151-164.
- Germas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Definisi Tentang Covid-19*.
- Ginting, R., Huda, M., Drifanda, V., & Affandi, A. R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Jungsemi di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pelatihan Pembuatan Hand*

- Sanitizer dan Pelindung Wajah. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 1(1), 20-27.
- Hufad, A., Pramudia, J. R., Purnomo (2017). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Refleksi Praksis Pendidikan Masyarakat*. Bandung: UPI Press.
- Hulme, D., & Turner, M. (1990). *Sociology and development: Theories, policies and practices*. Harvester Wheatsheaf.
- Humas Surabaya. (2020, 11 Desember). Ratusan UMKM di Surabaya Tetap Bertahan, Diakses pada 11 Desember 2020, dari <https://www.cendananews.com/2020/05/pandemi-covid-19-ratusan-umkm-di-surabaya-tetap-bertahan.html>
- Ini nusantara.com. (2020, 20 Desember). Pemberdayaan UMKM. Solusi Atasi Masalah Ekonomi di Tengah Pandemi, diakses pada 20 Desember 2020, dari <https://ininusantara.com/detail-post-3581-pemberdayaan-umkm-solusi-atasi-masalah-ekonomi-di-tengah-pandemi>)
- Kemenkopmk. (2020, 22 Desember). 63 Juta UMKM Harus Selamat Dari Pandemi. diakses pada 22 Desember 2020 dari <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-63-juta-pelaku-umkm-harus-selamat-di-masa-pandemi>
- Khusna, K., Kurniati, R. F., & Muhaimin, M. (2019). Pengembangan Model Pemberdayaan Petani Padi melalui Program Hulu Hilir Agromaritim Bidang Pertanian. *Matra*
- Pembaruan: *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(2), 89-98.
- Kominfo. (2020, 22 Desember). Ekonomi Digital Jadi Penopang Perekonomian di Tengah Pandemi Diakses 22 Desember 2020, dari <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/ekonomi-digital-jadi-penopang-perekonomian-di-tengah-pandemi/>
- Larmar, S., Sunuwar, M., Sherpa, H., Joshi, R., & Jordan, L. P. (2020). Strengthening community engagement in Nepal during COVID-19: community-based training and development to reduce child labour. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 00(00), 1-8.
- Leatemala, S. Y. (2020). *Adopsi e-commerce pada UMKM di era Pandemi Covid-19* (Studi Kasus pada UMKM di Kota Ambon). *Soso-Q: Jurnal Manajemen*, 8(2), 1-11.
- Litzelfelner, P., & Poertner, J. (1996). The community child placement budget: An empowerment strategy. *Journal of Community Practice*, 3(2), 21-33.
- Mardiana, R. (2020). Pemanfaatan Limbah Cangkang Tiram (*Crassostrea Gigas*) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Merdeka Kreatif di Era Pandemi Covid-19*, 77.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muzdalifah, L., Novie, M., & Zaqiyah, S. (2020, October). *Pemberdayaan*

- Pelaku UMKM Menuju UMKM Go-Digital di Era Pandemi Covid 19 dan Era New Normal Bagi Pelaku UMKM Sidoarjo. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 4, No. 1, pp. 2200-2208).
- Narasri, P., Tantiprasoplap, S., Mekwiwatanawong, C., Sanongdej, W., & Piaseu, N. (2020). Management of food insecurity in the COVID-19 pandemic: a model of sustainable community development. *Health Care for Women International*, 0(0), 1-7.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Parker, L., Prabawa-Sear, K., & Kustiningsih, W. (2018). How young people in Indonesia see themselves as environmentalists: Identity, behaviour, perceptions and responsibility. *Indonesia and the Malay World*, 46(136), 263-282.
- Parmin, P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata di Era New Normal. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 77-80.
- Putro, B. E., & Riandini, M. P. (2020). Produksi Asinan Mantap Membara (ASMARA) dan Makaroni Nikmat Pedas (KANDAS) sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(3), 147- 154.
- Republika. (2020, 22 Desember). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di era Pandemi*. Diakses pada 22 Desember 2020, dari <https://republika.co.id/berita/qhityp380/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-di-era-pandemi-covid19>
- Saputri, S. A. D., & Rachmawatie, D. (2020). Budidaya Ikan Dalam Ember: Strategi Keluarga Dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1).
- Setkab RI. (2020, 23 Desember). Pemulihan Sosial Ekonomi Desa Pasca Pandemi, diakses 23 Desember 2020, dari <https://setkab.go.id/pemulihan-sosial-ekonomi-despa-pasca-pandemi/>
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 12(2), 239-254.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetjipto, N. (2020). *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit K Media.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat :Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulaeman, & Spriadi. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1), 12-17.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi*

- Dan Perbankan Syariah, 6(2), 46-58.
- Sumodiningrat, G. (2007). Pemberdayaan sosial: kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia. Penerbit Buku Kompas.
- Susanti, S., Rahman, A. Z., & Handoyo, G. (2020, December). Pelatihan Pembuatan Getuk Frozen sebagai Cadangan Pangan Berdaya Simpan Lama di Era Pandemi Covid-19 di Kecamatan Banyumanik, Semarang. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* (Vol. 1, No. 1).
- Suteja, R. S. A., Isnaini, S., Dayanti, L. D., Suryandaru, Y. S., Surya, Y. W. I., Saptiyasari, A., ... & Wibawa, I. S. (2020). Pelatihan Komunikasi Pemasaran Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Mente Desa Soket Laok, Kabupaten Bangkalan, Madura. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 312- 317.
- Rothman, J. (1996). The interweaving of community intervention approaches. *Journal of Community Practice*, 3(3-4), 69-99.
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur pada Kawasan Agropolitan. *El-Barka*, 3(1), 80-109.
- Zainal, A. (2020). *Studi Literatur: Intervensi Kontrol Glukosa Darah Menggunakan Smartphone Pada Pasien Diabetes Mellitus* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).